

PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR DENGAN MENERAPKAN PEMBELAJARAN PAKEM PADA SISWA KELAS X SEMESTER 1 DI SMA NEGERI 1 MIRI MANASA

Paulina

SMA Negeri 1 Miri Manasa, Provinsi Kalimantan Tengah

Email: paulina7576@gmail.com

ABSTRAK

Keberhasilan proses belajar mengajar di dalam kelas sangat ditentukan oleh strategi pembelajaran, bagai mana pun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa diimplementasikan melalui strategi yang tepat, maka komponen-komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu setiap akan mengajar guru diharuskan untuk menerapkan strategi atau metode tertentu dalam pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini berdasarkan permasalahan: (a) Bagaimana peningkatan prestasi belajar pendidikan agama Hindu dengan di terapkannya model pembelajaran PAKEM? (b) Bagaimanakah pengaruh Model pembelajaran PAKEM terhadap motivasi belajar siswa? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah: (a) Ingin mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkannya strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir, (b) Ingin mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran PAKEM. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (*action research*) sebanyak tiga putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan, dan pengamatan, refleksi, dan refesi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas X SMN Negeri 1 Miri Manasa data yang di peroleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I (65%), siklus II (80%), siklus III (100%). Simpulan dari penelitian ini adalah model pembelajaran PAKEM dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa Kelas X SMA Negeri Miri Manasa, kecamatan Miri Manasa, Kabupaten Gunung Mas, Provinsi Kalimantan Tengah, serta model pembelajaran ini dapat di gunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Pendidikan Agama Hindu.

Kata Kunci: Belajar Pendidikan Agama Hindu, Pakem

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potesi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, penegndalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (UU Sistem Pendidikan Nasional: 2003).

Wiana (1997) Pendidikan Agama Hindu merupakan upaya sadar dan terencana menyiapkan siswa dalam mengenal, memahami, menghayati, bertakwa dan berakhlak mulia dalam pengamalan ajaran Agama Hindu dari sumber utamanya kitab suci: *Sruti, Smerti, Sila, Acara dan Atmanstuti*. Pendidkan Agama Hindu diarahkan untuk membangun kualitas mental pribadi siswa agar memiliki visi yang jelas, komitmen terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip hidup secara harmonis dan kreatif dalam masyarakat yang pluralistik, kepedulian terhadap lingkungan berkarya sesuai denga swadarmanya.

Mengingat begitu pentingnya pendidikan agama Hindu bagi peserta didik, ini merupakan sebuah tantangan bagi guru agama Hindu untuk mampu memfasilitasi siswa supaya dapat belajar agama pendidikan Hindu dengan baik, sehubungan dengan hal tersebut maka guru agama hindu hendaknya mampu mendesain pembelajaran dengan strategi yang tepat pada setiap jenjang pendidikan.

Ketika kegiatan belajar itu berproses, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat, serta mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang terjadi dan dapat menjadi penghambat jalannya proses belajar mengajar, baik yang berpangkal dari perilaku anak didik maupun maupun yang bersumber dari luar anak didik, harus guru hilangkan, dan bukan membiarkannya. Karena keberhasilan belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelas.

Dalam mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang bias merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran. Sebaiknya guru memandang peserta didik sebagai individu dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran.

Kualitas pembelajaran ditentukan oleh interaksi komponen-komponen dalam sistemnya, yaitu tujuan, bahan ajar (materi), anak didik, sarana, media, metode, partisipasi masyarakat, performance sekolah, dan ivaloasi pembelajaran (Moh, Shochib,1998). Optimalisasi komponen ini, menentukan kualitas (proses dan produk) pembelajaran. Upaya yang dilakukan oleh pendidik adalah melakukan analisis tentang karakteristik setiap komponen dan mensinkronisasi sehingga ditemukan konsistensi dan keserasian di antaranya untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Karena pembelajaran mulai dari rencana, pelaksanaan dan evaluasinya senantiasa merujuk pada tujuan yang diharapkan untuk dikuasai atau dimiliki oleh peserta didik baik *instructional effect* (sesuai dengan tujuan yang dirancang) maupun *nurturant effect* (dampak pengiring) (Moch. Shochib:1999).

Realisasi pencapaian tujuan tersebut, terdapat kegiatan interaksi kegiatan belajar mengajar terutama yang terjadi di kelas. Dengan demikian, kegiatannya adalah bagai mana terjadinya hubungan antara guru/bahan ajar yang di desain dan dengan anak didik. Interaksi merupakan proses komunikasi penyampaian pesan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan yang di kemukakan Arief S Sadiman yang menyatakan proses belajar mengajar pada hakekatnya adalah proses interaksi yaitu proses penyampaian pesan melalui saluran median/teknik/metode ke penerima pesan (Arief S, Sadiman,dkk,1996:13).

Sejalan dengan inovasi pembelajaran akhir-akhir ini termasuk di sekolah yaitu: PAKEM. Interaksi belajar mengajar menuntut anak didik untuk aktif, kreatif, dan senang yang melibatkan secara optimal mental dan fisik mereka. Tingkat keaktifan, kreatifitas, dan kesenangan mereka dalam belajar merupakan rentangan kontinum dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Tetapi idealnya pada kontinum yang tertinggi baik pelibata aspek mental maupun fisik anak didik, interaksi belajar mengajar dengan paradigma PAKEM menuntut siswa: 1) Berbuat; 2) Terlibat dalam kegiatan; 3) Mengamati secara visual; 4) Menyerap informasi secara verbal.

Dengan demikian, interaksi belajar mengajar idealnya maupun membelajarkan anak didik berdasarkan *problem based learning*, *authentic instruction*, *inquiry based learning*, *project based learning*, *service learning and cooperative learning*. pola interaksi yang mampu mengemas hal tersebut dapat mengubah paradigm pembelajaran aktif menjadi paradigm pembelajaran reflektif.

Dengan interaksi pembelajaran reflektif dapat membuat siswa menjadikan hasil belajar sebagai referensi refleksi kritis tentang dampak ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap masyarakat, mengasah kepedulian sosial, mengasah hati nurani, dan bertanggung jawab terhadap karirnya kelak. Kemampuan ini dimiliki anak didik, karena dengan pola interaksi pembelajaran tersebut, dapat membuat anak didik aktif dala berfikir (*mind-on*) aktif dala berbuat (*hand-on*), mengembangkan kemampuan bertanya, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan membudayakan untuk memecahkan permasalahan baik secara personal maupun sosial.

Agar hasilnya optimal guru dituntut untuk mengubah peran dan fungsinya menjadi fasilitator, mediator, mitra belajar anak didik, dan evaluator. Ini berarti guru harus menciptakan interaksi pembelajaran yang demokratis dan dialogis antara guru dengan anak didik, dan anak didik dengan anak didik (Moh. Shochib: 1999; Paul Suparna dkk: 2001).

Dengan interaksi pembelajaran yang mengemas nilai-nilai tersebut dapat membuat pembelajaran *linking* (*link and math* atau *life skill*) dan *delinking* (pemutusan lingkungan negatif), diversifikasi kurikulum, pembelajaran kontekstual, kurikulum berbasis kompetensi, dan otonomi pendidikan pada tingkat sekolah, dengan manajemen berbasis sekolah, dan bertujuan untuk mengupayakan fondasi dan mengembangkan siswa untuk memiliki kemampuan yang utuh yang disebut: Pendidikan Anak Seutuhnya (PAS).

Pada dasarnya dalam kehidupan suatu bangsa, faktor pendidikan mempunyai peran sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa tersebut. Secara langsung maupun tidak langsung pendidikan adalah suatu usaha sadar dalam menyiapkan pertumbuhan dan perkembangan anak melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan bagi kehidupan di masa yang akan datang. Tentunya ini merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, anggota masyarakat dan orang tua. Untuk mencapai keberhasilan ini perlu dukungan dan partisipasi aktif terus menerus dari semua pihak.

Guru mengemban tugas yang berat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, bertanggung jawab, mandiri, cerdas, dan terampil serta sehat jasmani dan rohani juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan social. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan Bangsa. Depdikbud (1999)

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan diatas dan guna mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan guru diharapkan mampu menyampaikan semua mata pelajaran yang tercantum dalam proses pembelajaran secara tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan.

Dengan menyadari kenyataan diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul "PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR DENGAN MENERAPKAN PEMBELAJARAN PAKEM PADA SISWA KELAS X SEMESTER 1 DI SMA NEGERI 1 MIRI MANASA

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahannya sebagai berikut: 1) Bagaimana Peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Hindu dengan diterapkannya model pembelajaran PAKEM pada siswa kelas X (Sepuluh) Tahun 2022/2023?; 2) Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran PAKEM terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Hindu Pada Siswa Kelas X (Sepuluh) Tahun Pelajaran 2022/2023.

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Hindu setelah diterapkannya model pembelajaran PAKEM pada siswa kelas X (Sepuluh) tahun pelajaran 2022/2023; 2) Mengetahui pengaruh motivasi belajar agama Hindu setelah setelah diterapkannya model pembelajaran PAKEM pada siswa kelas X (Sepuluh) tahun pelajaran 2022/2023.

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah: Bagi siswa, dengan adanya temuan bahwa model model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman konsep agama Hindu sehingga prestasi atau nilai siswa dapat memenuhi standar KKM, selain ini pula, melalui model pembelajaran ini, siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar yang lebih efektif dan tidak membosankan.

Bagi Guru, Penelitian ini berusaha mengungkapkan beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar dan pemahaman konsep agama khususnya pada materi mengenala ajaran Nilai-Nilai Yajna Dalam Ramayana. Model pembelajaran PAKEM merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat di jadikan alternatif sekolah di daerah terpencil khususnya di kecamatan Miri Manasa sehingga sistem pembelajaran ini lebih efektif, efisien, serta memberikan kontinuitas yang positif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

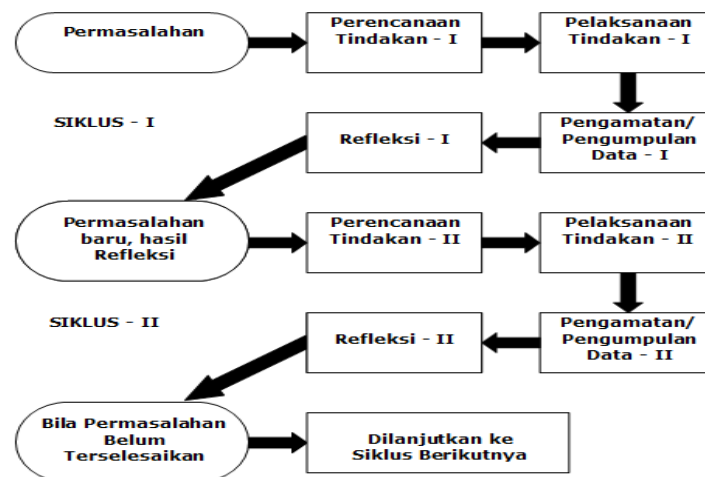
Bagi Sekolah, model pembelajaran PAKEM dapat meningkatkan pemahaman konsep agama dan meningkatkan keterampilan kooperatif siswa, dapat memberikan masukan kepada sekolah untuk memasukam model pembelajaran ini sebagai salah satu model pembelajaran Pendidikan Agama Hindu yang dapat dipilih. Dan tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu saja, jika memungkinkan untuk dapat pula digunakan pada mata pelajaran yang lain sesuai dengan karakteristik mata pelajarannya.

II. METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian, Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Miri Manasa, Sekolah ini terletak di lingkungan Kelurahan Tumbang Napoi Kecamatan Miri Manasa Kabupaten Gunung Mas Provinsi Kalimantan Tengah.

Subjek dan Objek Penelitian: siswa-siswa yang belajar di X pada Semester I Tahun Pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 20 orang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Sedangkan objek penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa Kelas X di SMA Negeri 1 Miri Manasa melalui tindakan pembelajaran menggunakan pendekatan diterapkan model pembelajaran PAKEM.

Prosedur Penelitian Prosedur penelitian mengikuti alur PTK model Hopkins (Arikunto,2006:105). Pada prinsipnya alur PTK meliputi perencanaan, tindakan, observasi/pengamatan/evaluasi, dan refleksi berikut :



Gambar 01. Langkah siklus dalam PTK yang dilakukan.

Dalam rancangan penelitian ini terdiri atas empat tahapan yaitu : **Perencanaan** menyusun rancangan diupayakan ada kesepakatan antara guru dan sejawat. Rancangan dilakukan bersama antara peneliti yang akan melakukan tindakan dengan guru lain yang akan mengamati proses jalannya tindakan. **Pelaksanaan** tindakan dilakukan dengan pembelajaran di kelas. **Observasi** guru yang bertindak sebagai peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang diperlukan dan terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. **Refleksi** mencakup analisis, sintesis, dan penilaian terhadap hasil pengamatan atas tindakan yang dilakukan. Jika terdapat masalah dari proses refleksi maka dilakukan proses pengkajian ulang melalui siklus berikutnya.

Metode Pengumpulan Data: Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan cara pengumpulan data yaitu dengan pemberian tes hasil belajar. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara pengumpulan data yaitu dengan pemberian tes hasil belajar.

Metode Analisis Data: Data hasil observasi tindakan pembelajaran menggunakan pendekatan adalah kualitatif, dan data kualitas pertanyaan dimensi konsep dalam pembelajaran menggunakan pendekatan model pembelajaran kuantum adalah kuantitatif, analisisnya menggunakan cara sederhana (N) dengan rumus
$$= \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Indikator Keberhasilan Penelitian: Keberhasilan dikategorikan berhasil apabila minimal 65% aktivitas siswa telah mencapai keaktifan dengan nilai minimal rata-rata 70,00 sesuai skenario pembelajaran.

III. PEMBAHASAN

3.1 Hubungan Pembelajaran Model PAKEM Dengan Ketuntasan Belajar

Pengertian Pendidikan Agama Hindu dapat diketahui dalam beberapa pustaka agama antara lain: Dalam kitab *Silakrama* dijelaskan: Yang dimaksud dengan pendidikan Agama Hindu adalah memberikan bekal pada *sisya* ilmu kerohanian untuk mencapai kesempurnaan hidup dan kesucian batin yang berupa kebijakan, keluhuran budi yang disebut dengan *Dharma* (Punyatmaja, 1992:10).

Jika dikaji, dapatlah dimengerti bahwa seorang guru pada saat mengajarkan ilmu kepada *sisyanya*, diberikan pendidikan yang optimal baik berupa pendidikan jasmani maupun rohani adalah berupa penyucian batin yang dapat dijalankan dengan *Pranayama*, selalu bertingkah laku yang baik, mau bersedekah kepada orang yang memerlukan, atau selalu berbuat kebajikan dan perbuatan-perbuatan luhur lainnya.

Dari pengetahuan maka dapat disimpulkan bahwa: pendidikan agama Hindu adalah suatu pendidikan yang diberikan oleh seorang guru atau beberapa orang guruyang dala *aguron-gurun* disebut dengan *acarya* kepada anak didik atau *isya* untuk mencapai tingkat kedewasaan yang berbudi luhur.

Dalam kepustakaan Seminar Kesatuan Tafsir I-IX, pengertian pendidikan agama Hindu di bedakan dua macam yaitu: Pendidikan agama Hindu di luar sekolah dan pendidikan agama Hindu di sekolah. Pendidikan Agama Hindu di luar sekolah merupakan suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa masyarakat dengan sejarah agama itu sendiri sebagai pokok materinya. Sedangkan pendidikan agama Hindu di sekolah yaitu suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa raga anak didik dengan ajaran agama Hindu (Tim, 2003:23). Maka pendidikan agama Hindu yang dimaksud dalam konteks ini adalah proses perubahan yang terjadi pada peserta didik di sekolah dalam rangka membentuk ahlak dan moral yang di landasi oleh *srada* dan *bhakti* kepada *Ida Syang Widhi Wasa* dengan mengamplifikasikan ajaran-ajaran suci yang diwahyukan oleh *Ida Syang Widhi Wasa* yang kekal abadi "*Santana Dharma*"serta mengandung petunjuk-petunjuk tentang perbuatan-perbuatan baik yang patut dilaksanakan oleh umat Hindu, serta menghindari perbuatan yang tercela dan menjauhkan diri dari perbuatan yang melanggar norma-norma keagamaan, sehingga tercapai kesempurnaan hidup Jasmani dan rohani.

Sehubungan dengan pernyataan diatas, pendidikan agama Hindu dilaksanakan secara berkesinambungan baik didalam kelas maupun diluar kelas, pada jalur formal, informal, dan nonformal yang bertujuan untuk menanamkan ajaran agama Hindu, menuju masyarakat Pancasila, menyelaraskan keseimbangan pelaksanaan *tattwa*, *susila*, serta hidup rukun antara sesama manusia (*Tri Hita Karana*)

Pendidikan agama Hindu yang dimaksud dalam konsep ini adalah pendidikan agama Hindu yang merupakan salah satu mata pelajaran disekolah yang diupayakan secara sadar dan terencana oleh guru dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari melalui proses perubahan dengan menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang terjadi pada peserta didik dalam rangka pembentukan ahlak dan moral yang dilandasi oleh *Srada* dan *Bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Pemeliharaan kehidupan didunia dapat berlangsung terus menerus sepanjang *Yajna* terus menerus dapat dilakukan oleh manusia. Dengan *yajna* pulalah manusia mengembang dan memelihara kehidupannya. Menurut etimologi kata *Yajna* berasal dari kata *Yaj* berarti memuja dan memberi pengorbanan atau menjadi suci. Dalam *Rgveda* VII,40.4. artinya pengorbanan atau persembahan.

Dari uraian pendidikan diatas, maka dapat disimak bahwan pendidikan agama Hindu adalah penerapan ajaran-ajaran suci yang di wahyukan oleh *Ida Syang Widhi Wasa* yang kekal abadi serta mengandung petunjuk-petunjuk tentang perbuatan baik yang yang patut dilaksanakan oleh umatHindu dan menghindari perbuatan tercela dan menjauhkan diri dari perbuatan yang melanggar norma-norma keagamaan sehingga tercapai kesempurnaan hindu jasmani dan rohaninya dan pada akhirnya mencapai tujuan hidupnya. Dan jika di kaikan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu dapatlah disampaikan bahwa suatu

proses kegiatan mendidik yang disengaja oleh orang dewasa terhadap orang yang belum dewasa atau anak didik dalam usaha menanamkan nilai-nilai *budhi pekerti* yang baik yang dilandasi oleh ajaran agama Hindu sehingga anak didik menjadi dewasa baik dalam tatanan etika, perilaku, maupun rohani dalam masyarakat.

Dari uraian pengertian pendidikan agama Hindu tersebut di atas yang akan dikaji adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas X (Sepuluh) maka diharapkan model pembelajaran PAKEM pada pokok bahasan **Nilai-Nilai Yajna dalam Ramayana**.

Model PAKEM adalah model pembelajaran yang bertumpu pada empat prinsip, yaitu: aktif, efektif dan menyenangkan. Model pembelajaran ini sangat cocok berbasis kompetensi yang senantiasa berorientasi pada aktivitas siswa (*student centered learning*). Model ini dapat dikembangkan secara sederhana oleh guru dengan memperhatikan prinsip PAKEM.

Model PAKEM berorientasi pada proses dan tujuan berusaha untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, kemandirian dan tanggung jawab dibina sejak awal. Orientasi tujuan adalah agar siswa belajar lebih mendalam, siswa lebih kritis dan kreatif, suasana belajar menjadi lebih bervariasi serta meningkatkan kematangan emosional. Makna Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan.

Pelaksanaan pembelajaran PAKEM Dengan berpedoman pada pada kenyataan bahwa siswa mempunyai kelebihan serta kekurangan sendiri, jelas tidak bijak bagi guru (terutama orangtua) memaksa anak yang tidak ingin pada bidang-bidang tertentu. Teori Gardner juga mengingatkan kita agar pada usia muda, guru dan orang tua menyediakan berbagai pengalaman belajar merangsang berbagai minat anak

Kegiatan PAKEM haruslah bervariasi dan tidak monoton, ada beberapa yang perlu kita ketahui, misalnya: Mengamati, mengukur dan mendeskripsikan, Mengajukan pertanyaan dan mencatat, Berdiskusi, berdebat, dan membuat rangkuman, Merencanakan dan melakukan percobaan, Melaporkan, mempresentasikan, bermain peran, membuat puisi atau hasil karya lain dan memajangkan. Ciri PAKEM: Berpikir kritis, kreatif, dan produktif, Mampu belajar mandiri, Bisa bertanggung jawab, Bisa bekerjasama dengan orang lain

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya berhubungan (*inter independent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 2000:5)

Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah setelah mengalami proses akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuan, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. (dalam Usman, 2000:5)

Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar pendidikan agama Hindu meliputi kegiatan yang dilakukan guru melalui dari perencanaan, pelaksanaan, kegiatan sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran Pendidikan agama Hindu.

Belajar dapat membuat suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang di tuju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto (1991:768), prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Sejalan dengan prestasi belajar maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Hindu adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), efektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) dalam proses belajar mengajar.

Suatu pokok pembahasan atau sub pokok pembahasan dianggap tuntas secara klasikal jika siswa yang mendapatkan nilai 75 lebih dari atau sama dengan 85%, sedangkan seseorang siswa dinyatakan tuntas belajar pada pokok bahasan tertentu jika mendapatkan nilai minimal 75.

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran 1, soal tes formatif1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga dipersiapkan lebar observasi pengelolaan model pembelajaran PAKEM, dan lembar observasi aktivitas guru dan siswa

b. Tahap Kegiatan Dan Pelaksanaan

Pelaksanaa kegiatan belajar mengajar untuk Siklus I dilaksanakan pada tanggal **23 Juli 2022 di Kelas X (sepuluh) jumlah 20 siswa**. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengajar. Ada pun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah di persiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

NO	URAIAN	HASIL SIKLUS I
1.	Nilai rata-rata tes formatif	77,00
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	13
3.	Persentasi ketuntasan belajar	65

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran model PAKEM diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 77,00 dan ketuntasan belajar mencapai 65% atau 13 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang meperoleh nilai 77,00 hanya sebesar 65% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikendaki yaitu sebesar 100%. Hal ini disebabkan karena siswa merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan guru dengan menerapkan pemebelajaran model PAKEM.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- Guru kurang maksimal dalam memotivasi siswa dan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
- Guru kurang maksimal dalam pengelolaan waktu
- Siswa kurang aktif selama pembelajaran

d. Refesi

Pelaksanaan kegiatann belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya.

- Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajar. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan.
- Guru perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan.
- Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

2. Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini penelitian mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran 2, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 30 Juli 2022 di kelas X (Sepuluh) dengan jumlah 20 siswa. Dalam hal ini penelitian bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

NO	URAIAN	HASIL SIKLUS I
1.	Nilai rata-rata tes formatif	80,00
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	16
3.	Persentasi ketuntasan belajar	80

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 80,00 dan ketuntasan belajar mencapai 80% atau 17 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II ini secara klasikal siswa telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga dapat mulai mengerti apa yang dimaksud dan diinginkan guru dengan menerapkan pembelajaran model PAKEM.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatann belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- a) Memotivasi siswa
- b) Membimbing siswa merumuskan/menemukan konsep
- c) Pengelolaan waktu

d. Pengelolaan Waktu

Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus II ini masih terdapat kekurangan:

- a) Guru dapat memotivasi siswa hendaknya dapat termotivasi selama proses pelajaran berlangsung
- b) Guru harus lebih dekat dengan siswa sehingga tidak ada perasaan takut dala diri siswa baik untuk mengemukakan pendapatnya atau bertanya
- c) Guru harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

3. Siklus III

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini penelitian mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pembelajaran 3, soal tes formatif 3 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 06 Agustus 2022 di kelas X (Sepuluh) dengan jumlah 20 siswa. Dalam hal ini penelitian bertindak sebagai pengajar. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

NO	URAIAN	HASIL SIKLUS I
1.	Nilai rata-rata tes formatif	85,00
2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	20
3.	Persentasi ketuntasan belajar	100

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 85,00 dan ketuntasan belajar mencapai 100% atau 20 siswa dari 20 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus III ini secara klasikal siswa telah mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran PAKEM sehingga siswa lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga lebih mudah dalam memahami materi yang telah diberikan.

c. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatann belajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

- a) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentasi pelaksanaan untuk masing-masing aspek cukup besar
- b) Berdasarkan hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar mengajar berlangsung.
- c) Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan

d. Revesi Pelaksanaan

Pada siklus III guru telah menerapkan pembelajaran model PAKEM dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak ,tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dengan mempertahankan apa yang telah ada dengantujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan model pembelajaran PAKEM dapat meningkatkan proses belajar mengajar.

3.2 Pembahasan

1. Ketuntasan Hasil Belajar

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran model Pakem memiliki dampak Positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa

Tabel 4. Perbandingan Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I, Siklus II Dan Siklus III

NO	Uraian	Hasil Siklus I	Hasil Siklus II	Hasil Siklus III
1.	Nilai rata-rata formatif	77,00	80,00	85,00

2.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	13	16	20
3.	Persentasi ketuntasan belajar	65	80	100

Hal ini dapat dilihat dari tabel 2.4 semakin semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru(ketuntasan belajar meningkat dari siklus I,II,III) yaitu masing-masing pada siklus I persentasi ketuntasan belajar adalah 65%, pada siklus II ada kenaikan persentasi 15% dari 65% menjadi 80%, dan pada siklus III ada kenaikan persentasi 20% dari 80% menjadi 100% ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran PAKEM dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan

3. Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu pada pokok bahasan Nilai-nilai Yajna dalam Ramayana dengan model pembelajaran PAKEM yang paling dominan adalah mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/ antar siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa di kategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan pengajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam menemukan konsep, penjelasan materi yang sulit, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana presentasi untuk aktivitas di atas cukup besar.

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan selama tiga siklus, hasil seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Model pembelajaran PAKEM dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama Hindu; 2) Model pembelajaran PAKEM memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan meningkatkan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (65%), Siklus II (80%), Siklus III (100%); 3) Model pembelajaran PAKEM dapat menjadikan siswa merasa dirinya mendapat perhatian dan kesempatan untuk menyampaikan pendapat gagasan, ide dan pertanyaan; 4) Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok, serta mampu memepertanggung jawabkan segala tugas individu maupun kelompok; 5) Penerapan pembelajaran PAKEM mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari hasil penelitian yang di peroleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Pendidikan Agama Hindu lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa. Untuk melaksanakan model pembelajaran PAKEM memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diharapkan dengan pembelajaran model PAKEM dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih dengan berbagai macam metode pengajaran, walau dalam taraf sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Awanita, Made.2011. *Panduan Mengajar Pendidikan Agama Hindu Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Surabaya: Paramita.
- Ali, Muhammad. 1996. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindon.
- Ngurah, I Gusti Made.2006. *Buku pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*.Surabaya:Paramita.
- Rustiyah,N.K.1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Bima Aksara.
- Sardiman, A.M.1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajaran*. Jakarta: Bina Aksana.
- Suryosubroto,B.1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT.Rineksa Cipta.
- Sukidin,dkk. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Surabaya: Insan Cendekia.